



## Evaluasi Program Kebun Gizi oleh Dompok Dhuafa Nusa Tenggara Timur dalam Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Neken Desa Billa Kabupaten Timor Tengah Selatan

Rana Ariska Pratiwi<sup>1\*</sup>, Nursalam<sup>2</sup>, Ardy Yosafat Pandie<sup>3</sup>, Adriana Rodina Fallo<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Nusa Cendana, Indonesia

[ranaariska2964@gmail.com](mailto:ranaariska2964@gmail.com)<sup>1</sup>, [nursalamjeppu@yahoo.com](mailto:nursalamjeppu@yahoo.com)<sup>2</sup>, [ardy.pandie@staf.undana.ac.id](mailto:ardy.pandie@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>,

[adrianafallo@icloud.com](mailto:adrianafallo@icloud.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [ranaariska2964@gmail.com](mailto:ranaariska2964@gmail.com)

**Abstract.** *Stunting and nutritional vulnerability remain major challenges in Indonesia, particularly in underdeveloped regions such as Timor Tengah Selatan Regency, East Nusa Tenggara Province. Efforts to reduce stunting require not only government interventions but also the active involvement of non-governmental organizations through community empowerment approaches. This study aims to evaluate the implementation of the Nutrition Garden Program conducted by Dompok Dhuafa East Nusa Tenggara in Neken Hamlet, Billa Village, as a community-based strategy to strengthen food security and nutrition. This research employs a descriptive qualitative approach using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving eight key informants, including program managers, community leaders, health workers, and beneficiary households. The findings indicate that the Nutrition Garden Program is relevant to community needs, supported by adequate resources and funding, and implemented through a participatory approach. The program has contributed to improving access to nutritious food, enhancing agricultural knowledge, and supporting household economic resilience, as well as indirectly contributing to stunting prevention, although its impact has not been evenly distributed. Key challenges include limited infrastructure, inadequate access to water and electricity, marketing constraints, and weak administrative record-keeping. Overall, the Nutrition Garden Program is considered feasible to continue and has strong potential for sustainability with strengthened mentoring, infrastructure development, and cross-sector collaboration.*

**Keywords:** *Cipp Evaluation; Community Empowerment; Dompok Dhuafa; Nutrition Garden; Stunting*

**Abstrak** Permasalahan stunting dan kerentanan gizi masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya di wilayah tertinggal seperti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Upaya penurunan stunting tidak hanya memerlukan intervensi pemerintah, tetapi juga peran aktif lembaga non-pemerintah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Kebun Gizi oleh Dompok Dhuafa Nusa Tenggara Timur di Dusun Neken, Desa Billa, sebagai salah satu upaya pemberdayaan berbasis ketahanan pangan dan gizi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan delapan informan kunci yang terdiri dari pengelola program, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan masyarakat penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kebun Gizi relevan dengan kebutuhan masyarakat, didukung oleh sumber daya dan pendanaan yang memadai, serta dilaksanakan secara partisipatif. Program ini berkontribusi pada peningkatan ketersediaan pangan bergizi, pengetahuan pertanian, dan kemandirian ekonomi masyarakat, serta mendukung upaya pencegahan stunting meskipun dampaknya belum merata. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, akses air dan listrik, pemasaran hasil panen, serta pencatatan administrasi. Secara keseluruhan, Program Kebun Gizi dinilai layak untuk dilanjutkan dan berpotensi berkelanjutan dengan penguatan pendampingan, infrastruktur, dan kolaborasi lintas sektor.

**Kata Kunci:** Dompok Dhuafa; Evaluasi Cipp; Kebun Gizi; Pemberdayaan Masyarakat; Stunting

## 1. LATAR BELAKANG

Permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi isu strategis yang berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia dan capaian pembangunan nasional. Ketidakcukupan asupan gizi sejak usia dini berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, serta kesehatan jangka panjang, yang pada akhirnya turut menekan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Unicef (2023), Indonesia menghadapi tiga masalah gizi utama, yaitu kekurangan gizi (*stunting* dan *wasting*), kekurangan zat gizi mikro seperti anemia, serta kelebihan gizi.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang dapat dimulai sejak masa kehamilan dan baru tampak ketika anak berusia dua tahun (Kemenkes, 2022; Samsuddin et al., 2023). Sementara itu, *wasting* mencerminkan kondisi gizi buruk akut yang umumnya dipicu oleh kekurangan asupan makanan dan infeksi dalam waktu singkat. Secara konseptual, penyebab stunting meliputi faktor langsung berupa rendahnya asupan gizi dan infeksi berulang, serta faktor tidak langsung yang mencakup ketahanan pangan, pola asuh, akses layanan kesehatan, sanitasi, dan kondisi lingkungan. Faktor-faktor tersebut berakar pada persoalan struktural seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan tata kelola kebijakan (PPN/Bappenas, 2018).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh World Health Organization ( $<20\%$ ). Tantangan stunting lebih nyata di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada tahun 2023, prevalensi stunting NTT tercatat sebesar 15,2%, masih belum mencapai target RPJMD Provinsi NTT sebesar 12%.

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu wilayah dengan beban stunting yang relatif tinggi. Prevalensi stunting di kabupaten ini pada tahun 2023 mencapai 22,3%, meskipun mengalami penurunan dari 28,3% pada tahun 2022, namun masih melampaui rata-rata provinsi dan batas ideal WHO. Penelitian Salomon Andreas Mesak Babys, Stefanus Poto Elu, Y. B., & Babys (2024) mengungkapkan bahwa tingginya stunting di TTS dipengaruhi oleh faktor multidimensional, antara lain kemiskinan ekstrem, rendahnya literasi gizi, pola asuh yang kurang optimal, pendidikan ibu yang rendah, pernikahan usia dini, faktor budaya lokal, lemahnya pemanfaatan bantuan sosial, serta kendala kelembagaan di tingkat desa.

Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif, namun upaya penurunan stunting memerlukan pendekatan intersektoral yang melibatkan sektor non-pemerintah. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 dan diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menekankan pentingnya konvergensi lintas sektor dan peran masyarakat sipil.

Salah satu aktor non-pemerintah yang berkontribusi dalam upaya tersebut adalah Dompot Dhuafa melalui Program Kebun Gizi di Provinsi NTT. Program ini berbasis pemberdayaan komunitas dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan, literasi gizi, dan kemandirian ekonomi keluarga. Di Kabupaten TTS, program ini diimplementasikan di Dusun Neken, Desa Billa, sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tinggi. Program Kebun Gizi memanfaatkan lahan komunitas untuk produksi pangan bergizi, disertai pelatihan dan pendampingan, serta telah memberikan dampak positif berupa peningkatan konsumsi pangan bergizi dan tambahan pendapatan keluarga.

Meskipun menunjukkan potensi keberhasilan, keberlanjutan dan efektivitas Program Kebun Gizi perlu dievaluasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, kecukupan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta hasil dan dampak yang dihasilkan. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan program pemberdayaan masyarakat berbasis gizi dan mendukung percepatan penurunan stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Evaluasi Program

Evaluasi program dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi guna menilai tingkat ketercapaian tujuan program serta memberikan dasar pengambilan keputusan Stufflebeam dalam Prayogo (2022). Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program. Program sendiri didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang terencana, berkesinambungan, dan dilaksanakan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu Arikunto dalam Siti Khodijah (2023).

Berbagai model evaluasi telah dikembangkan, seperti *Goal Oriented*, *Goal Free*, *Formative-Summative*, *Discrepancy*, dan CSE-UCLA. Namun, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel

Stufflebeam karena mampu memberikan gambaran evaluasi yang komprehensif. Model CIPP menilai kesesuaian konteks dan kebutuhan, kecukupan input, kualitas proses implementasi, serta hasil dan dampak program Stufflebeam dalam Prayogo (2022). Meskipun memiliki keterbatasan seperti kebutuhan sumber daya yang besar, model ini dinilai relevan untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat secara holistik.

### **Stunting dan Permasalahan Gizi**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun (Kemenkes, 2022). Anak dikategorikan stunting apabila nilai z-score tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi (Persatuan Ahli Gizi Indonesia).

Penyebab stunting bersifat multidimensional, meliputi faktor langsung berupa rendahnya asupan gizi dan infeksi berulang, serta faktor tidak langsung seperti ketahanan pangan, pola asuh, akses layanan kesehatan, sanitasi, dan kondisi sosial ekonomi. Faktor-faktor tersebut berakar pada persoalan struktural seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, sistem pangan, dan kebijakan publik (PPN/Bappenas, 2018). Dampak stunting bersifat jangka pendek dan jangka panjang, mulai dari gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif hingga penurunan produktivitas dan risiko penyakit tidak menular. Secara makro, stunting berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi hingga 2–3% Produk Domestik Bruto per tahun.

### **Pencegahan Stunting**

Upaya penurunan stunting di Indonesia dilakukan melalui pendekatan multisektoral yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dan diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Strategi nasional mencakup intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung serta intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung, dengan dukungan kebijakan, komitmen politik, dan keterlibatan lintas sektor (PPN/Bappenas, 2018).

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai proses penguatan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengontrol sumber daya, mengambil keputusan, dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri (Ife, (2006) ; Anwas, (2013) dalam Inayati (2019). Pemberdayaan mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, dan psikologis, dengan prinsip utama kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan Maryani & Nainggolan dalam Siti Aisyah & Husni

Thamrin (2022). Keberhasilan pemberdayaan diukur melalui peningkatan pendapatan, kemandirian kelompok, kapasitas sosial, serta berkurangnya kemiskinan.

### **Peran Dompot Dhuafa dan Program Kebun Gizi**

Dompot Dhuafa merupakan lembaga filantropi Islam yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan dana ZISWAF dengan lima pilar program utama, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, serta dakwah dan budaya. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Dompot Dhuafa mengimplementasikan Program Kebun Gizi sebagai strategi pemberdayaan berbasis komunitas untuk meningkatkan ketahanan pangan, literasi gizi, dan kemandirian ekonomi keluarga. Program ini mengombinasikan pelatihan teknis pertanian pekarangan, pendampingan gizi, serta pemanfaatan potensi lokal, dan telah menunjukkan dampak positif berupa peningkatan konsumsi pangan bergizi dan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pemberdayaan masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Model CIPP relevan digunakan untuk menilai efektivitas Program Kebun Gizi karena mampu mengaitkan kebutuhan masyarakat, sumber daya program, proses pelaksanaan, serta hasil dan dampaknya. Integrasi konsep evaluasi program, penanggulangan stunting, dan pemberdayaan masyarakat menjadi landasan teoritis utama dalam menilai kontribusi Program Kebun Gizi Dompot Dhuafa NTT terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas gizi masyarakat di wilayah dengan kerentanan gizi tinggi.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2020) dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan serta efektivitas Program Kebun Gizi oleh Dompot Dhuafa Nusa Tenggara Timur dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada realitas empiris, pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaku program, serta tidak bertujuan menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik (Moleong dalam Fiantika et al., 2022). Fokus penelitian diarahkan pada evaluasi Program Kebun Gizi yang dilaksanakan di Dusun Neken, Desa Billa, Kecamatan Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, karena model ini mampu memberikan penilaian program secara komprehensif mulai dari konteks kebutuhan, ketersediaan input, proses pelaksanaan, hingga hasil dan dampak program (Aprilia et al., 2024).

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling, dengan melibatkan delapan informan kunci yang terdiri atas pegawai Dompot Dhuafa NTT, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, pengelola Kebun Gizi, dan masyarakat penerima manfaat. Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari laporan program, arsip, serta dokumen pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Program Kebun Gizi oleh Dompot Dhuafa Nusa Tenggara Timur di Dusun Neken dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan ini memungkinkan penilaian program secara menyeluruh, mulai dari relevansi konteks, kesiapan input, kualitas proses, hingga hasil dan dampak program terhadap pemberdayaan masyarakat dan upaya pencegahan stunting.

##### **Evaluasi Konteks (Context Evaluation)**

Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa Program Kebun Gizi dirancang berdasarkan kebutuhan riil masyarakat Dusun Neken. Program ini lahir dari asesmen awal Dompot Dhuafa NTT dalam kerangka Program Kampung Zakat Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mengidentifikasi tingginya kerentanan gizi masyarakat serta belum optimalnya pemanfaatan potensi pertanian lokal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Inayati (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan berbasis pangan sangat ditentukan oleh kesesuaian program dengan kebutuhan dasar masyarakat, khususnya terkait akses pangan bergizi dan peluang peningkatan ekonomi keluarga.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Dusun Neken memiliki lahan subur dan pengalaman bertani, hasil pertanian sebelumnya hanya dimanfaatkan untuk konsumsi terbatas dan belum diarahkan pada perbaikan gizi serta peningkatan pendapatan. Pola konsumsi yang tidak seimbang, rendahnya literasi gizi, serta pemahaman keliru tentang stunting memperkuat urgensi intervensi berbasis komunitas. Kondisi ini memperkuat argumen

Larashati (2020) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus berangkat dari pemetaan masalah struktural dan kultural agar intervensi yang dilakukan tidak bersifat parsial.

Tujuan Program Kebun Gizi, yaitu meningkatkan ketahanan pangan, mendukung pencegahan stunting, dan mendorong kemandirian ekonomi yang dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun, sebagaimana juga ditemukan oleh Aldana Lavia Vega (2023) dalam studi pemberdayaan Dompot Dhuafa pada kelompok peternak sapi perah, pencapaian tujuan ekonomi dalam program pemberdayaan umumnya bersifat bertahap dan membutuhkan waktu serta dukungan berkelanjutan.

### **Evaluasi Masukan (Input Evaluation)**

Evaluasi input menunjukkan bahwa sumber daya yang disediakan relatif memadai pada tahap awal pelaksanaan program. Dari sisi sumber daya manusia, Program Kebun Gizi melibatkan aktor lintas sektor, mulai dari Dompot Dhuafa, tenaga kesehatan, aparat desa, hingga masyarakat penerima manfaat. Strategi partisipatif yang diterapkan yang melibatkan masyarakat secara bertahap yang mencerminkan pendekatan pemberdayaan yang inklusif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Vega (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap awal perencanaan menjadi faktor kunci keberhasilan program Dompot Dhuafa.

Dari aspek sarana dan prasarana, penyediaan bibit, pupuk, tandon air, pipanisasi, dan modal awal dari dana zakat telah mendukung kelancaran program. Namun, keterbatasan alat pertanian modern, pupuk berkualitas, serta ketersediaan energi listrik menjadi tantangan dalam jangka panjang. Kondisi ini sejalan dengan temuan Larashati (2020) yang menyatakan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan berbasis pertanian sering terkendala oleh keterbatasan teknologi dan infrastruktur pendukung.

Terkait Standar Operasional Prosedur (SOP), tidak adanya SOP tertulis dalam Program Kebun Gizi menunjukkan pendekatan fleksibel yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Meskipun pendekatan ini mempermudah implementasi, lemahnya pencatatan administrasi menjadi konsekuensi yang perlu diperhatikan. Temuan ini relevan dengan kajian Rahmiwati (2022) dan Khodijah (2023) yang menekankan bahwa dalam model CIPP, kelemahan pada aspek input khususnya SOP dan sistem administrasi yang dapat memengaruhi akuntabilitas dan evaluasi keberlanjutan program.

### **Evaluasi Proses (Process Evaluation)**

Evaluasi proses menunjukkan bahwa implementasi Program Kebun Gizi berjalan cukup efektif dan partisipatif. Program diawali dengan asesmen, pelatihan dasar pertanian, musyawarah penentuan jadwal tanam, serta pembagian tanggung jawab pengelolaan bedeng. Pendekatan komunikasi dua arah yang diterapkan Dompot Dhuafa NTT mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap program.

Masyarakat terlibat langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penanaman hingga panen, serta pengelolaan hasil melalui kas kelompok tani. Pola ini sejalan dengan temuan Inayati (2019) yang menyebutkan bahwa keberhasilan program kebun berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan gotong royong masyarakat dalam proses pelaksanaan.

Namun, evaluasi proses juga mengungkap berbagai hambatan, seperti keterbatasan air pada musim kemarau, kerusakan genset, ketergantungan pada bahan bakar solar, serta kesulitan akses pasar. Hambatan sosial berupa perbedaan tingkat partisipasi dan lemahnya pencatatan keuangan juga masih ditemukan. Kondisi ini menguatkan pandangan Rahmiwati (2022) bahwa dalam evaluasi CIPP, tahap proses sering menjadi titik kritis yang menentukan keberhasilan atau kegagalan program dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

### **Evaluasi Produk (Product Evaluation)**

Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa Program Kebun Gizi menghasilkan dampak nyata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil langsung berupa ketersediaan berbagai jenis sayuran bergizi yang dikonsumsi oleh keluarga penerima manfaat dan dijual ke desa sekitar. Pendapatan tambahan yang diperoleh masyarakat memang masih relatif kecil, namun cukup membantu memenuhi kebutuhan dasar dan operasional kebun.

Dari sisi dampak, program ini berkontribusi pada perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih sehat serta peningkatan kesadaran gizi keluarga. Data stunting Dusun Neken menunjukkan fluktuasi, dengan kecenderungan penurunan setelah program berjalan, meskipun tidak dapat sepenuhnya diatribusikan langsung pada Program Kebun Gizi. Temuan ini sejalan dengan Inayati (2019) yang menyatakan bahwa dampak program kebun gizi terhadap penurunan stunting bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kesehatan lainnya.



Selain dampak ekonomi dan gizi, Program Kebun Gizi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat melalui terbentuknya kelompok tani sebagai wadah kelembagaan. Hal ini selaras dengan temuan Larashati (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kerja sama sosial, dan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap ketahanan pangan dan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kebun Gizi Dompot Dhuafa NTT di Dusun Neken telah memenuhi sebagian besar indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat, didukung input yang cukup, diimplementasikan secara partisipatif, serta menghasilkan dampak positif terhadap ketahanan pangan, kesadaran gizi, dan penguatan sosial ekonomi masyarakat.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Vega (2023) dan Inayati (2019) yang menegaskan bahwa program pemberdayaan Dompot Dhuafa berbasis potensi lokal memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun dampak ekonomi umumnya berskala kecil dan bertahap. Selain itu, penggunaan model CIPP dalam penelitian ini terbukti relevan untuk mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat, sebagaimana juga ditunjukkan dalam studi (Rahmiwati, 2022; Khodijah, 2023).

Dengan demikian, Program Kebun Gizi dapat dipandang sebagai model pemberdayaan berbasis ketahanan pangan yang kontekstual dan berkelanjutan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek infrastruktur, pencatatan administrasi, serta kolaborasi lintas sektor agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih merata dan jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Program Kebun Gizi oleh Dompot Dhuafa di Dusun Neken layak dilanjutkan karena direncanakan sesuai kebutuhan masyarakat dan memberikan manfaat nyata. Berdasarkan evaluasi CIPP, program ini relevan dengan masalah gizi dan stunting, didukung sumber daya, sarana, dan pendanaan yang memadai meskipun belum memiliki SOP tertulis. Pelaksanaannya berjalan partisipatif dengan pendampingan rutin, walau masih menghadapi kendala air, listrik, pemasaran, dan administrasi. Program ini meningkatkan ketersediaan pangan bergizi, pengetahuan pertanian, serta membantu ekonomi keluarga, meskipun dampaknya belum merata. Secara umum, program berdampak positif dan berpotensi berkelanjutan dengan perbaikan teknis.

Agar Program Kebun Gizi di Dusun Neken dapat berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Dompot Dhuafa NTT diharapkan terus melakukan pendampingan dan

pelatihan agar masyarakat mampu mengelola kebun dan memasarkan hasilnya secara mandiri, serta memperkuat kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait. Pemerintah Desa Billa diharapkan mendukung penyediaan infrastruktur dasar seperti air dan listrik, mengalokasikan Dana Desa untuk kegiatan pertanian, serta membantu membuka akses pemasaran hasil panen. Masyarakat Dusun Neken diharapkan tetap aktif mengelola kebun, merawat fasilitas yang ada, melakukan pencatatan sederhana, dan memanfaatkan hasil kebun untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Sementara itu, Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi gizi dan memperkuat sinergi dengan Dompot Dhuafa dan pemerintah desa guna mendukung upaya penurunan stunting.

## DAFTAR REFERENSI

- Aldana, L. V. (2023). *Pemberdayaan masyarakat oleh Dompot Dhuafa: Studi pada kelompok peternak sapi perah di Desa Singolangu, Kabupaten Magetan* (Tesis, Lavia Vega Aldana, NIM 501210012). 1–121.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, M., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin. <https://doi.org/10.12345/abcde>
- Inayati, N. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui program kebun sayur asparagus (KSA) Dompot Dhuafa di Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 11(1), 1–14.
- Kemenkes. (2022). Stunting. Kementerian Kesehatan.
- Larashati, B. N. (2020). *Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program kampung organik di Kampung Pinggirejo Kota Magelang*.
- PPN/Bappenas, K. (2018). *Pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di Kabupaten/Kota: Rencana aksi nasional dalam rangka penurunan stunting: Rembuk stunting, November* (pp. 1–51).
- Prayogo, D. (2022). CIPP evaluation model and its effect on e-learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 177–188. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1071>
- Rahmiwati, A. (2022). Evaluasi pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan model CIPP. *Tesis*, 9–10. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.3176>
- Rengga Aprilia, F. E. L., & Mufarrihul Hazin. (2024). Evaluasi program kurikulum merdeka di Kabupaten Ponorogo menggunakan model CIPP. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.768>
- Salomon Andreas Mesak Babys, Stefanus Poto Elu, Y. B., & Babys, G. A. (2024). Faktor penyebab meningkatnya angka prevalensi stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. *Oratio*, 6(2), 1276–1288.
- Samsuddin, A., Agusanty, S. F., Desmawati, Kurniatin, L. F., Bahriyah, F., Wati, I., Ulva, S. M., Abselian, U. P., Laili, U., Malik, M. F., Purwadi, H. N., & E., Y. (2023). *Stunting* (Vol. 32, Issue 3). Eureka Media Aksara.

- Siti Aisyah, & Husni Thamrin. (2022). Pemberdayaan anak desa melalui groupwork di masa pandemi. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(3), 319–325. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i3.872>
- Siti Khodijah. (2023). Evaluasi program organisasi penggerak sekolah literasi Indonesia pada lembaga.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Unicef. (2023). Selain stunting, wasting juga salah satu bentuk masalah gizi anak yang perlu diwaspadai. Unicef Indonesia.